



ANALISIS MAKNA BAHASA DALAM PROSESI KESENIAN JARAN JENGGO ASWO KALOKO JOYO DALAM TRADISI KHITANAN

Abdullah Zawawi¹⁾, Abd. Hadi²⁾

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia
Email: abduallahzawawi134@gmail.com¹, habd80447@gmail.com²

Abstrak: Kesenian Jaran Jenggo adalah kesenian tradisional masyarakat Desa Solokuro yang telah lama hidup dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya. Kesenian ini merupakan kesenian arak-arakan yang digabungkan dengan atraksi-atraksi yang dilakukan kuda beserta pawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna bahasa yang terdapat dalam kesenian Jaran Jenggo. Data skunder didapat dari beberapa literatur pustaka. Seperti buku, situs internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan objek suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pencarian data dimulai dengan melakukan observasi partisipasi pada pertunjukan kesenian Jaran Jenggo di Desa Solokuro Lamongan. Pencarian data dilakukan mulai 27 Agustus - 28 Oktober 2020. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan pemilik kesenian Jaran Jenggo, tim, dan penonton. Hasil dari penelitian ini membahas tentang tanda, simbol, dan makna pada setiap prosesi kegiatan dengan menggunakan kajian semiotik

Kata Kunci : *Semiotik; Kesenian; Jaran Genggong.*

Abstract: Jaran Jenggo Art is a traditional art of the Solokuro Village community that has long lived and developed in the community of its supporters. This art is a procession of art combined with attractions performed by horses and handlers. This study aims to determine the signs, symbols, and meanings contained in Jaran Jenggo art. Secondary data is obtained from several literature literature. Such as books, internet sites, and others related to the object of a research. This study uses a qualitative approach. Search data process begins with observing participation in Jaran Jenggo art performances in Solokuro Lamongan Village. Search data was carried out starting Agusts 27 - Oktober 28 2020. This study used in-depth interviews with art owners Jaran Jenggo, teams, and spectators. The results of this study discuss the signs, symbols, and meanings of each activity process using semiotic studies. **Keywords :** *Semiotic; Art; Jaran Genggong.*

Pendahuluan

Banyak kesenian tumbuh dan berkembang di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan. Corak kebudayaan satu berbeda dengan kebudayaan yang lain, mulai dari ujung timur sampai ujung barat mempunyai ciri khas kebudayaan dan keunikan tersendiri. Setiap kebudayaan terus tumbuh dan berkembang, ada yang mengatakan bahwa kebudayaan terus mengalami perubahan. Kebudayaan bersifat akumulatif, yang dimaksudkan adalah cenderung tumbuh, berkembang menjadi luas, dan bertambah. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kebudayaan itu berubah semakin rinci (kompleks) dan kemudian dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi lain.¹

¹Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang), 58.

Sering orang awam mengartikan kebudayaan dengan cara sederhana. Ada yang berpendapat bahwa kebudayaan merupakan seni, padahal patut diingat bahwa kebudayaan bukan sekedar seni, melainkan kebudayaan lebih dari seni karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja sesama manusia. Bisa dikatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan bisa mempengaruhi sikap juga perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan¹ Kebudayaan pun tidak lepas dari bahasa.

Kesenian, keindahan, estetika, mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan wajib diwakili dalam kebudayaan lengkap. Kedwisatuan manusia yang terdiri atas budi dan badan tak dapat mengungkapkan pengalamannya secara memadai dengan akal murni saja. Rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Percobaan untuk memahami persoalan hidup manusia dalam segala dimensinya tidak membawa hasil yang memuaskan, selama itu terbatas pada pembentangan konsep-konsep. Ungkapan artistik yang keluar dari intuisi bukan-konseptual lebih mampu. Itulah tidak berarti bahwa karya kesenian bersifat irasional atau anti rasional, melainkan bahwa di dalamnya direalisasikan nilai yang tak mungkin diliputi oleh fungsi akal.²

Membahas mengenai kebudayaan, tidak lepas dari suatu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang penting bagi manusia. Menurut Koentjaraningrat, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaannya. Masinambouw, malah menyebutkan bahwa bahasa (istilah *beliau kebahasaan*) dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia yakni kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu.³

Bahasa juga diartikan sebagai sistem semiotik. Menurut Aminuddin diketahui keberadaan bahasa sebagai suatu sistem yang bersifat bidimensional. Disebut demikian, karena makna keberadaannya, selain ditentukan oleh kehadiran dan hubungan antarlambang kebahasaan itu sendiri, juga ditentukan oleh pemeran serta konteks sosial dan situasional yang melatarbelakangi.⁴

Dihubungkan dengan fungsi yang dimiliki, bahasa, selain memiliki fungsi eksternal, juga memiliki fungsi internal. Sebab itu, bahasa, selain dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan menciptakan komunikasi, juga digunakan untuk mengolah informasi dan dialog antar diri sendiri, dalam pemakaian bahasa memiliki sistem tersendiri dan berhubungan dengan sistem lainnya. Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang tidak dapat dipisahkan dengan pemakaiannya, yakni aspek simbol dan semantik⁵

Menurut Moeliono bahasa simbol merupakan sistem tanda atau lambang yang diciptakan oleh sekelompok orang atau budaya tertentu dengan tujuan dan maksud yang telah disepakati bersama oleh komunitasnya⁶. Salah satu kesenian yang akan dipaparkan dalam skripsi ini adalah Kesenian Jaran Jenggo di Solokuro Kabupaten Lamongan. Penelitian ini difokuskan pada tanda, simbol, dan makna pada setiap prosesi kegiatan tersebut dengan menggunakan kajian semiotik. Kesenian jaran jenggo adalah seni kuda yang dilatih njenggo, yang berarti mengangguk-angguk kepala sambil menari atau berjoget menurut panduan seorang pawang yang disesuaikan dengan irama musik. Kesenian Jaran Jenggo berasal dari Desa Solokuro Kecamatan Lamongan. Jaran Jenggo sendiri memiliki makna jaran goyang atau kuda goyang. Kesenian ini menggabungkan seni musik, religi dan tari bahkan dibumbui dengan kekuatan supra natural

¹ Ibid., 7.

² Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 46.

³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 165.

⁴ Aminuddin, *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 36.

⁵ Ibid., 39.

⁶ Udjang Basir Pr. M. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa (Konsep, Teori, Model, Pendekatan dan Fakta Bahasa)* (Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya), 103

atau mistis agar lebih menarik yang di pandu seorang pawang. Jaran jenggo sendiri merupakan perpaduan antara sifat sakral dan profan, karena kesenian memiliki unsur-unsur seni hiburan yang menonjol. Kesenian jaran jenggo ini hanya dikenal disekitar Lamongan saja, di daerah lain belum banyak yang mengetahui tentang kesenian Jaran Jenggo.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, maka masalah utama yang akan diteliti adalah: 1) Bagaimana tanda yang terdapat dalam prosesi Kesenian *Jaran Jenggo Aswo Koloko Joyo* dalam Tradisi Khitanan di Kabupaten Lamongan? 2) Bagaimana simbol yang terdapat dalam prosesi Kesenian *Jaran Jenggo Aswo Koloko Joyo* dalam Tradisi Khitanan di Kabupaten Lamongan? 3) Bagaimana makna yang terdapat dalam prosesi Kesenian *Jaran Jenggo Aswo Koloko Joyo* dalam Tradisi Khitanan di Kabupaten Lamongan?

Maksud penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mengkaji bagaimana makna bahasa yang terdapat pada kesenian *Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo*. Maksud penelitian ditujukan untuk mencapai tujuan penelitian yang bersifat spesifik, yaitu: 1) Mendeskripsikan tanda yang terdapat dalam prosesi Kesenian *Jaran Jenggo Aswo Koloko Joyo* dalam Tradisi Khitanan di Kabupaten Lamongan? 2) Mendeskripsikan simbol yang terdapat dalam prosesi Kesenian *Jaran Jenggo Aswo Koloko Joyo* dalam Tradisi Khitanan di Kabupaten Lamongan? 3) Mendeskripsikan makna yang terdapat dalam prosesi Kesenian *Jaran Jenggo Aswo Koloko Joyo* dalam Tradisi Khitanan di Kabupaten Lamongan?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pencarian data dimulai dengan melakukan observasi partisipasi pada pertunjukan kesenian Jaran Jenggo di Desa Solokuro Lamongan. Pencarian data dilakukan mulai 27 Februari - 28 April 2019. Data yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil adalah dari prosesi kegiatan yang termuat dalam bentuk audio visual. Selain itu, data-data yang dinilai memiliki hubungan dengan objek penelitian. Data yang dipakai dalam penelitian ini hanya data yang mengandung tanda, simbol, dan makna, untuk menghindari keluar jalur penelitian. Sedangkan data sekunder yang diambil adalah Data ini didapat dari beberapa literatur pustaka. Seperti buku, situs internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan objek suatu penelitian.

Teknik pengumpulan data yang diambil yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang dilakukan pun peneliti bertindak sebagai peneliti utama sekaligus pengumpulan data dan ikut berpartisipasi di lapangan. Prosedur pengumpulan data yang diambil melalui observasi, penentuan objek, wawancara, pengambilan data secara audio-visual, menanskrip data, pembacaan transkrip data, dan pemberian tanda atau markah. Teknik penganalisaan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah memakai teori analisis semiotik dan melakukan analisis suatu data yang berupa seluruh rangkaian kegiatan kesenian dari sudut tanda, simbol, dan makna. Instrumen penganalisaan data yang digunakan dalam penelitian ini memakai tabel data yang berisi nomor, kode data, prosesi, keterangan, dan deskripsi prosesi yang didalamnya terdapat tanda, simbol, dan makna. Teknik penganalisaan data yang digunakan adalah melalui pembacaan data, dan penyeleksian data. Hasil dari penelitian ini membahas tentang tanda, simbol, dan makna pada setiap prosesi kegiatan dengan menggunakan kajian semiotik.

Paparan Data dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan peneliti menghasilkan beberapa analisis mengenai semiotik yang berupa tanda, simbol, dan makna yang terdapat pada Prosesi Kesenian *Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo* yang biasa dilaksanakan dalam masyarakat ketika khitanan. Berikut hasil penelitian.

Makna Bahasa Tanda Pada Prosesi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo

Syarat-syarat seni tradisional Jaran Jenggo yang harus dipenuhi ketika acara berlangsung ini memiliki beberapa tanda sebagai berikut.



Syarat-syarat seni tradisional Jaran Jenggo yang harus dipenuhi ketika acara berlangsung ini memiliki beberapa tanda antara lain bantal merah sebagai penanda, bantal merah adalah sebuah alas tidur kepala yang berwarna merah berbentuk persegi panjang dan memiliki sifat empuk sebagai petandanya. Tikar pandan merupakan penanda, petandanya tikar pandan adalah tikar yang berbentuk persegi panjang dan terbuat dari daun pandan. Bunga tujuh rupa merupakan penanda, petandanya bunga tujuh rupa adalah berbau harum, dan memiliki berbagai macam bentuk berbeda yang dijadikan satu. Jarik (sewek) sebagai penanda, jarik (sewek) sebuah kain berbatik cantik berbentuk persegi panjang, dibiarkan tidak dijahit. Penjor (Kembang Mayang) sebagai penanda, penjor (Kembang Mayang) merupakan rangkaian seperti bunga yang terbuat dari kertas yang digunting dan disusun rapi pada buah papaya yang diperi tongkat. Beras empat liter sebagai penanda, bahan makanan yang berwarna putih pada umumnya keras, memiliki dua sisi ujung yang lancip sebagai petandanya. Pisang satu sisir sebagai penanda, pisang satu sisir merupakan buah yang berbentuk panjang berwarna kuning, berasa manis pada umumnya sebagai petandanya. Dua kilogram gula pasir sebagai penanda, gula pasir berbentuk seperti pasir, berasa manis sebagai petandanya. Satu buah kelapa sebagai penanda, buah kelapa berbentuk bulat, berserat, berwarna coklat, di dalamnya ada daging berwarna putih, ada airnya sebagai petandanya. Jajan terup sebagai penanda, berisi satu gelas air putih, bebas, dan semampu shohibul hajjah sebagai pertandanya.

Upacara Pembukaan Kesenian Jaran Jenggo

Upacara pembukaan kesenian Jaran Jenggo memiliki beberapa tanda. Hasil penelitian yang didapat peneliti ada beberapa tanda sebagai berikut:

1. Kuda bersujud



Kuda bersujud sebagai penanda, petandanya adalah kuda bersujud menempelkan hidung kuda ke atas bantal merah di depan pengantin khitan dan keluarga.

2. Sungkeman



Permintaan restu sebagai penanda, petandanya adalah pengantin khitan bersalaman kepada keluarga khususnya Ayah dan Ibu.

Pawai

Pawai merupakan prosesi acara setelah upacara pembukaan kesenian Jaran Jenggo, dalam pawai ini ditemukan berbagai tanda. Tanda yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Reog



Reog sebagai penanda. Genderuwo, kuda lumping, dan reog ponorogo berbaris rapi mengikuti pawang reog sebagai petandanya.

2. Kuda sujud dirumah kerabat pengantin khitan



Kuda sujud dirumah kerabat pengantin khitan sebagai penanda. Petandanya adalah kuda berhenti sejenak untuk bersujud kepada kerabat dengan pengantin khitan duduk disampingnya.

Upacara Penutupan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo

Prosesi upacara penutupan kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo merupakan rangkaian prosesi acara yang terakhir. Pada prosesi ini, peneliti menemukan beberapa tanda sebagaimana berikut ini. 1. Ritual Pawang Kuda



Ritual pawang kuda sebagai penanda dengan petandanya pawang berada di atas tikar pandan yang dipakai sebagai pusat kegiatan.

2. Para pawang kuda menari di samping dan di bawah kuda



Para pemain kuda menari di samping dan di bawah kuda sebagai penanda. Petandanya adalah para pawang kuda menari dengan luwes di samping dan di bawah kuda dengan diiringi sholawat dari band jidor.

3. Penggunaan Keris dan Pecut



Penggunaan keris dan pecut sebagai tanda. Keris dan pecut disandarkan pada bantal merah dan digunakan sebagai media interaksi dalam supranatural atau magis sebagai petandanya.

4. Kuda dan salah satu pemain mati suri



Kuda dan salah satu pemain mati suri sebagai penanda. Kuda dan salah satu pemain mati suri dengan ditutup kain jarik sedangkan pawang dan pemain lain menari di atas dan sekeliling kuda sebagai petandanya.

5. Pembangunan pemain dan kuda yang mati suri



Pembangunan salah satu pemain dan kuda yang mati suri sebagai penanda. Petandanya adalah keris yang di totokkan pada kepala, perut, dan betisnya, sedangkan kuda yang mati suri dibangun kembali dengan menggunakan keris yang ditempelkan pada tubuh dan hidung kuda.

6. Salam perpisahan pemain kesenian Jaran Jenggo



Salam perpisahan pemain kesenian Jaran Jenggo sebagai penanda. Petandanya adalah Seluruh pemain kesenian Jaran Jenggo berbaris rapi memanjang dan membungkukkan badan kepada pengantin khitan dan seluruh keluarga

Makna Bahasa Simbol yang terdapat dalam Prosesi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo

1. Syarat-syarat yang harus dipenuhi memiliki simbol sebagai berikut.

Bantal merah memiliki simbol keberanian. Tikar pandan memiliki simbol keharmonisan. Bunga tujuh rupa merupakan penanda. Jarik (sewek) memiliki simbol kematian. Penjor (Kembang Mayang) memiliki simbol besarnya atau meriahnya acara tersebut. Beras empat liter memiliki simbol pangan dan sumber energi. Pisang satu sisir menyimbolkan kesuburan. Dua kilogram gula pasir menyimbolkan pemanis. Satu buah kelapa menyimbolkan kemanfaatan. Jajan terup menyimbolkan adanya pesta yang digelar.
2. Kuda Bersujud
Kuda bersujud pada prosesi upacara pembukaan merupakan simbol ketika upacara keberangkatan dimulai, Jaran Jenggo yang akan dinaiki pengantin khitan bersujud kepada pengantin khitan dan seluruh keluarga sebagai simbol penghormatan.
3. Sungkeman
Sungkeman yang dilakukan pengantin khitan adalah simbol permintaan restu kepada seluruh keluarga khususnya Ayah dan Ibu.
4. Kuda sujud dirumah kerabat pengantin khitan ketika pengantin khitan melewati rumah kerabat, kuda berhenti sejenak untuk bersujud kepada kerabat dengan pengantin khitan duduk di sampingnya sebagai simbol penghormatan.
5. Ritual Pawang Kuda
Sebelum upacara penutupan dimulai pawang kuda melakukan ritual do'a di atas tikar pandan sebagai simbol unjuk kebolehan siap digelar.
6. Para pemain kuda menari di samping dan di bawah kuda
Para pemain kuda menari dengan luwes di samping dan di bawah kuda sebagai simbol kebahagiaan telah lacarnya pawai pengantin khitan.
7. Penggunaan Keris dan Pecut
Penggunaan keris sebagai simbol keperkasaan gawe tamenge keselamatan (buat perlindungan diri untuk keselamatan) sedangkan pecut menyimbolkan penggede kesaktian (besarnya kesaktian) sebagai penunduk hewan.
8. Kuda dan salah satu pemain mati suri
Kuda dan salah satu pemain mati ditutup kain jarik sebagai simbol mati suri.
9. Pembangunan pemain dan kuda yang mati suri
Penotokkan keris pada kepala, perut, dan betisnya, sedangkan kuda yang mati suri ditotok pada tubuh dan hidung kuda sebagai simbol dibangkitkannya pemain dan kuda dari mati suri.
10. Salam Perpisahan pemain kesenian Jaran Genggong
Seluruh pemain kesenian Jaran Jenggo berbaris rapi memanjang dan membungkukkan badan kepada pengantin khitan dan seluruh keluarga sebagai simbol salam perpisahan atau selesainya seluruh acara kesenian Jaran enggo Aswo Kaloko Joyo

Adapun Makna Bahasa yang terdapat dalam prosesi kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo sebagai berikut:

a. Makna Keberanian

Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo terdapat tanda dan simbol yang memiliki makna keberanian. Makna keberanian terdapat pada bantal merah yang digunakan kuda ketika

bersujud kepada pengantin khitan dan keluarga. Dinamakan keberanian karena kuda dengan gagah melaksanakan apa yang diperintahkan pawang.

b. Makna Penghormatan

Makna penghormatan yang dimaksud merupakan tanda dan simbol yang terdapat pada prosesi yang sedang berlangsung. Makna penghormatan didasarkan atas sikap sopan santun yang ada selama proses Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo berlangsung. Tanda dan simbol tersebut sebagai berikut.

- 1) Kuda bersujud merupakan awal upacara keberangkatan dimulai, Jaran Jenggo yang akan dinaiki pengantin khitan bersujud kepada pengantin khitan dan seluruh keluarga dimaksudkan sebagai simbol penghormatan kepada pengantin khitan dan seluruh keluarga.
- 2) Pengantin khitan melaksanakan sungkem kepada seluruh keluarga khususnya Ayah dan Ibu. Sungkeman dilaksanakan dengan maksud meminta restu agar selama perjalanan pawai berjalan lancar tanpa halangan suatu apapun.
- 3) Kuda sujud di rumah kerabat pengantin khitan dimaksudkan sebagai sikap sopan santun, maka ketika pengantin khitan melewati rumah kerabat, kuda berhenti sejenak untuk bersujud kepada kerabat dengan pengantin khitan duduk di sampingnya sebagai rasa penghormatan.
- 4) Salam perpisahan pemain kesenian Jaran Jenggo bermaksud sikap pamit undur diri dengan disimbolkan para pemain berbaris rapi dan membungkukkan badan kepada pengantin khitan dan seluruh keluarga.

c. Makna Kebahagiaan

Makna kebahagiaan pada Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo terdapat pada saat prosesi para pemain kuda menari di samping dan di bawah kuda sebagai simbol kebahagiaan dan dimaksudkan meluapkan kegembiraan bahwa telah lacarnya pawai pengantin khitan. d. Makna Magis

Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo terdapat tanda dan simbol yang memiliki makna magis. Makna magis terdapat pada prosesi sebagai berikut.

- 1) Penggunaan keris dan pecut oleh pawang kuda bertujuan sebagai media interaksi dalam supranatural atau magis.
- 2) Kuda dan salah satu pemain mati suri dimaksudkan agar tidak hanya mengingat kebahagiaan saja, tetapi harus ingat mati juga. Kuda yang mati suri ditutup dengan kain jarik sedangkan pawang lain menari di atas dan sekeliling kuda.
- 3) Pembangunan salah satu pemain dan kuda yang mati suri merupakan maksud dari setelah kita di matikan pasti akan di bangunkan kembali. Pembangunannya dengan cara salah satu pemain di bangunkan dengan keris yang di totokkan pada kepala, perut, dan betisnya, sedangkan kuda yang mati suri di bangunkan kembali dengan menggunakan keris yang telah dibumbui supranatural dan magis oleh pawang dengan ditempelkan pada tubuh dan hidung kuda.

e. Makna Doa

Makna doa terdapat pada prosesi ritual pawang kuda sebelum upacara penutupan dimulai, pawang berdo'a diatas tikar pandan bertujuan agar selama unjuk kebolehan diberikan kelancaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dari seluruh uraian dalam penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dapat terjawab sebagai berikut. *Pertama, makna bahasa* tanda yang ditemukan peneliti pada Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo di Kabupaten Lamongan lebih mendominasi keberadaannya dibandingkan dengan simbol, dikarenakan tanda yang ada pada prosesi tidak semuanya mengandung simbol. *Kedua, makna bahasa* simbol ditemukan lebih sedikit dari pada tanda dikarenakan dalam satu prosesi dengan satu tanda sudah bisa menjadi simbol terjadinya prosesi tersebut. *Ketiga, makna bahasa* tanda dan simbol merupakan tiga unsur yang bersangkutan. Ada beberapa makna yang ditemukan oleh peneliti yaitu: Makna keberanian; Makna penghormatan; Makna kebahagiaan; Makna magis; Makna do'a.

Daftar Kepustakaan

- Aminuddin, *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015.
- Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Basir, Udjang Pr. M. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa (Konsep, Teori, Model, Pendekatan dan Fakta Bahasa)*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Chaer, Abdul. dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Liliweri. Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.